

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) GURU
BERKARAKTER DI KOTA BANDUNG**

Humaedi Ediansyah

humaediediansyah309@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kompetensi Guru pendidikan agama Islam melalui musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar Kota Bandung. latarbelakang penelitian ini adalah berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap beberapa SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui (MGMP) yang berkarakter hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga berdampak negative terhadap pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan solusi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar Kota Bandung. Landasan teologis, Jean Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Landasan filosofis menggunakan filsafat konstruktivisme, landasan teoritis menggunakan teori nilai-nilai guru yang berkarakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tehnik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan sumber data melalui triangulasi kepala sekolah guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pada aspek perencanaan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar yang melibatkan berbagai pihak yakni yayasan, komite, kepala SMA dan dewan guru yang meliputi penetapan tujuan. Kedua, pada aspek pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter yang terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan inti pelaksanaan melibatkan kepala sekolah, guru pembimbing, yakni pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berkarakter dilaksanakan secara bersama-sama. Ketiga, pada aspek evaluasi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter. Evaluasi ini dilakukan setiap awal dan akhir kelulus ajaran baru. Empat, masalah yang dihadapi ketika pengendalian pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berkarakter terdiri dari beberapa factor guru yakni tingkat kesadaran dalam mengikuti supervisi, pelatihan-pelatihan

guru, peran kepala SMA yang belum optimal, sarana perasarana yang belum baik dan lingkungan. Kelima, solusi dalam menghadapi masalahnya adalah peran Kepala SMA, melakukan pelatihan-pelatihan guru, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) melakukan tindakan kelas (PTK) in house training (IHT) Leson study di tingkat SMA yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap tahapan perencanaan pelaksanaan, evaluasi sebagai tindak lanjut selain itu juga melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait.

Kata Kunci: Pengembangan, Musyawarah, Karakter

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out is the development of Islamic religious education teacher competence through the subject teachers' consultation (MGMP) for teachers with character in SMA Al-Islam and SMA Kifayatul Achyar in Bandung. The background of this research is that based on preliminary research on several high schools in the city of Bandung, it shows that the development of Islamic religious education teacher competence through (MGMP) which is characterized by this is because it has not been optimal in planning, implementation and evaluation so that it has a negative impact on the development of Islamic religious education teacher competencies. The purpose of this study was to obtain an overview of the planning, implementation, evaluation, problems and solutions of Islamic religious education teacher competency development through the Subject teacher Consultation (MGMP) of teachers with character in SMA Al-Islam and SMA Kifayatul Achyar Bandung city. Theological basis, Jean Piaget is a cognitive psychology figure who had a great influence on the development of thinking of other cognitive experts. According to Piaget, cognitive development is a genetic proces, which is a process based on the biological mechanism of the development of the nervous system. The philosophical foundation uses the philosophy of constructivism, the theoretical basis uses the theory of teacher values with character. This study used a qualitative approach and data collection techniques were carried out through triangulation of observations, interviews and documentation studies, while the source of data was through triangulation of principals, teachers and students. The results of the study show: First, in the planning aspect of Islamic Religious Education Teacher Competency Development Through Subject Teacher Consultations (MGMP) teachers with character in SMA Al-Islam and SMA Kifayatul Achyar, Bandung City. Theological basis, Jean Piaget is a cognitive psychology figure who had a great influence on the development of thinking of other cognitive experts. According to Piaget, cognitive development is a genetic process, which is a process based on the biological mechanism of the development of the nervous system. The philosophical foundation uses the philosophy of constructivism, the theoretical basis uses the theory of teacher values with character. This study used a qualitative approach and data collection techniques were carried out through triangulation of observations, interviews and documentation studies, while the source of data was through triangulation of principals, teachers and students.

Key words: Development, Through, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan permasalahan yang masih di perbincangkan dalam dunia pendidikan banyak permasalahan, baik kesejahteraan, kemampuan, keamanan dan perlakuan yang belum maksimal, bahkan kebijakan-kebijakan terhadap kompetensi guru tau pendidik masih rendah oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman dan tantangan dalam bidang ilmu dan teknologi yang semakin mudah diakses dan diperoleh Pendidik kapan saja dan dimana saja, hampir seluruh waktu dan tiada batas, informasi dari kecanggihan teknologi dapat diperoleh. Namun dengan Kemajuan teknologi yang kurang mendidik bahkan tidak mendidik dapat dengan mudah diakses di media cetak dan media elektro, kurangnya keteladanan atau *public figure* di dunia pendidikan belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan karakter guru maupun peserta didiknya. Kenyataan yang terjadi saat ini, semakin hilangnya karakter-karakter budaya lokal seperti: hormat, sikap sopan terhadap orang yang lebih tua ,tawadhu, mandiri, kerja keras, budaya inilah yang diperlukan dalam pembangunan jati diri dalam mengatasi kerisisnya moral maupun karakter bangsa di tanah air ini yang semakin memprihatinkan, yang antara lain disebabkan oleh lemahnya pembinaan dan pembiasaan pendidik yang men agar ah ke karakter guru dalam mengajarkan, meneruskan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan.

Kondisi bangsa ini sangat rapuh dan memprihatinkan. Kondisi degradasi moralitas, Pengembangan Kompetensi guru gama dan budi pekerti yang merupakan permasalahan bangsa yang saat ini dihadapi. Terlebih adanya ancaman disintegrasi bangsa, bergesernya nilai Pengembangan Kompetensi guru gama berbangsa, beragama dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan masyarakat, melemahnya kemandirian bagi guru bangsa dan disorientasi dalam implementasi nilai-nilai agama dan Pancasila.

Berhubungan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah lingkungan sekolah, masyarakat saat ini maupun di lingkungan pemerintah dan lingkungan pendidikan yang semakin meningkat dan beragam saat ini, terutama di sekolah-sekolah Atas yang di dalam kurikulumnya sedikit jam pendidikan agama islam dimana saat ini semakin bergeser tidak seimbang nya nilai-nilai karakter guru bangsa terutama di sekolah tingkat sekolah menengah atas, dalam keadaan yang sangat buruk, Bangsa ini penuh dengan ketidak jujur an, kecurangan, terjadinya kriminalitas, korupsi, terjadinya Sifat individualisme anatar guru, pergaulan bebas dikalangan guru kekerasan pada anak, pelanggaran hak asasi manusia (HAM) Dapat dilihat juga dari meningkatnya kasus sikap pendidik yang kurang menghormati pada kebijakan pemerintah dan angka pergaulan bebas yang cukup tinggi, pemerataan terhadap sesama pendidik, plagiarisme, vandalisme dan sikap hidup bebas tanpa aturan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang, Pengembangan Kompetensi Guru pendidikan agama islam yang berkarter sosial, dan termasuk bidang pendidikan, yang menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri seorang guru maka Pengembangan Kompetensi Guru pendidikan agama islam perlu dipandang baik pada kehidupan bangsa Indonesia.

Pantauan kami bahwa Menurut BNN: terhadap oknum guru yang menjual ganja terhadap siswa, 27 Guru Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa, Sedangkan jumlah yang terjadi pada pendidik menjadi tersangka kasus narkoba, berdasarkan kelompok umur pada 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun berjumlah 2.186. Data tersebut didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkoba Nasional (BNN) pada 2016 lalu. "(Hasil penelitian menyebutkan) pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa menca 27,32 persen," ujar Kepala Subdirektorat Lingkungan Pendidikan BNN Agus Sutanto. Kemudian di tahun 2017 semakin naik penggunaan narkoba dikalangan pelajar hingga naik 30% di tahun 2017.

"Dari data BNN tren penyerangan narkoba di tahun 2015 cukup tinggi, kemudian tahun 2016 turun, dan di tahun 2017 naik, tercatat sudah ada 118 pelajar yang terkena dan positif sebagai pengguna narkoba," Selain itu juga, menurut catatan kepolisian yang menyelidiki kasus di Kota Bandung yang dikutip dari Bandung, (PRFM) Selasa 22 Agustus 2017, 17:50 WIB, sejumlah pelajar dilaporkan melakukan penyerangan terhadap Siswa SMA 5 Bandung di Taman Musik, Jl. Belitung Bandung pada Senin (21/8/2017) kemarin sekira pukul 15.30 WIB. Penyerangan ini dilakukan 30-40 motor yang berasal dari berbagai SMA di Bandung dengan membawa berbagai macam alat seperti kayu, batu, balok, dan batang besi.

Catatan lain Diperoleh data dalam Koran SINDO Senin, 20 November 2017 - 00:45 WIB mengatakan tentang kenakalan remaja, ada lagi yang termasuk tingkat kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan, bahkan sudah sam menyebabkan hilangnya nyawa orang lain, penyimpangan hak dan kodrati manusia dengan istilah komunitas *gay, lesbian* (suka sama jenis), begitu juga siswa yang tega menghabisi nyawa orang tua dan gurunya.

Maka dari itu Sejumlah faktor yang memicu kenakalan para guru dan remaja saat ini, di antaranya; *pertama*, disfungsi keluarga, terutama kurangnya kasih sayang sejak masa remaja, kurangnya pembinaan dan pembiasaan pendidikan agama, moral, dan sosial guru dengan guru. Karena Keluarga merupakan faktor utama pembentukan karakter guru sejak dini. Jika guru tidak memberikan perhatian dan teladan yang baik, terhadap lingkungan pendidikan. Akibatnya mereka tak peduli apakah perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk.

Kedua, semakin bebasnya tontonan yang bisa diakses secara mudah oleh guru, terutama konten kekerasan dan pornografi. Tanpa adanya pengawasan dan pembatasan secara tegas oleh pihak-pihak yang berwenang, masuknya pen agar uh budaya asing yang tak terkontrol akan menghancurkan generasi guru yang berkarakter. Adanya gerakan-gerakan yang tidak jelas, bahkan Masih banyak faktor lain yang ikut memicu munculnya ketidak tanggung jawaban terhadap karakter dan social bagi guru, mulai dari kemiskinan,kesenjangan ekonomi kekerasan di lingkungan sekitar, kurangnya penanaman pembiasaan nilai-nilai agama, masih banyaknya tontonan daripada tuntunan, begitu juga sulitnya mencari sosok keteladanan di tingkat nasional hingga kesenjangan social yang semakin menjamur.

Ketiga, sikap menerimanya masyarakat terhadap fenomena kenakalan oknum guru, termasuk lingkungan sekolah. Sikap acuh tak acuh terhadap guru-guru yang lain, masyarakat menciptakan tumbuh kembang para guru yang profesional yang akhirnya kurang menghargai lingkungan tersebut. Pada gilirannya sistem komunikasi di masyarakat tidak berjalan dengan baik. Fenomena inilah yang kemudian memunculkan berbagai masalah, termasuk kenakalan pendidik maupun kalangan remaja remaja.

Budi pekerti luhur yang dimiliki oleh guru, kesantunan dan relegiusitas yang dijunjung tinggi serta menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pembangunan karakter guru bagi bangsa memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi”. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (1) karakter guru merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan berne agar , hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter guru berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat

Terancamnya kelangsungan hidup berbangsa dan berNegara di Indonesia, akibat semakin meninggalkan nilai-nilai karakter agama dan bangsa. Kesadaran bahwa kelemahan dan kekurangan bangsa ini akibat mengabaikannya nilai-nilai karakter dan budi pekerti tersebut, maka penanaman, pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai karakter harus ditingkatkan dan digalakkan kembali. Tiga urgensi penguatan pendidik yang berkarakter, yang pertama pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi pembangunan bangsa, kedua keterampilan abad 21 yang dibutuhkan guru guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi emas di tahun 2045 yaitu kualitas karakter guru, literasi dasar dan kompetensi guru 4C, yakni *Critical Thinking and problem solving* (berfikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreatifitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi) dan *ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama) serta Kondisi degradasi moralitas, pengembangan Kompetensi Guru dan budi pekerti .

Selanjutnya ditegaskan pula dalam nawacita (Sembilan cita-cita atau keinginan) point ke delapan yang sesuai dengan harapan atau cita-cita Presiden Republik Indonesia yaitu: Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan

penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Arti dari revolusi mental guru yang digagas adalah menggalakkan pembangunan karakter guru untuk mempertegas kepribadian dan jati diri bangsa yang sesuai dengan amanat Trisakti Soekarno. Untuk mencantumkan tujuan pendidikan tersebut, sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup Indonesia.

Penguatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan pendidik Yang berkarakter melalui (MGMP) guru akan berhasil selama ada tiga hal yaitu; lingkungan pendidikan secara berkesinambungan. Tujuan penguatan karakter pendidik sebagai pembiasaan yang dapat sesuai dengan yang diharapkan apabila ada sinergi antara tiga lingkungan pendidikan di sekitar perkembangan guru, siswa dan harus melibatkan upaya semua pihak, yaitu di lingkungan sekolah, rumah tangga (keluarga) dan lingkungan masyarakat luas. Seperti yang dipaparkan Ahsamad Tafsir (2012:236) bahwa pendidikan di rumah tangga sekarang ini telah berubah banyak di bandingkan dengan masa lalu. Masa lalu diteorikan bahwa orang tua adalah pendidikan pertama dan utama. Rumah tangga karena merupakan tempat pendidikan yang sangat penting seharusnya di perhatikan tentang Pengembangan Kompetensi guru oleh pemerintah dengan cara mengintervensi rumah tangga tersebut agar ia menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang benar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang.

Seharusnya pemerintah membuat aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di rumah tangga. Baik buruknya warga Negara banyak dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan di rumah tangga Dengan demikian, perlu ada kerjasama yang berkesinambungan dan harmonisan antara ketiga lingkungan tersebut sehingga menjadi hubungan yang berfungsi baik dan *educational networks* yang sinergi.

Inti dari pendidik yang baik adalah guru yang bukan hanya memberi pembelajaran materi tetapi terus member teladan yang baik. Pendidik dalam arti yang agak luas menurut Muhibbin Syah (2010:10) dapat di artikan sebagai sebuah proses pembelajaran dengan metode-metode pembiasaan dan bimbingan tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Baik pengalaman yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan, semuanya dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter guru yang berkehidupan yang lebih baik.

Visi dan misi pendidikan di Indonesia dalam UUD 1945, semua telah dituangkan dengan cukup bijak, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan

akan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Sistem pendidikan yang diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, tentunya paling dominan dan paling berpengaruh bagi generasi bangsa adalah melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Komponen bangsa yang bersatu seluruhnya secara serentak untuk segera dilaksanakan dan menempatkan sebagai prioritas utama, salah satunya adalah di dunia pendidikan. Terlebih pendidikan karakter harus dimasukan dan tertuang dalam kurikulum yang akhirnya akan di implementasikan dalam pembelajaran sehari-hari secara keteladanan dan bimbingan pembiasaan, terarah dan terencana, terlaksana dengan baik sehingga menjadi suatu perilaku atau sikap yang dilaksanakan dengan kesadaran diri secara instan dan tanpa paksaan, yang menjadikan terbentuknya karakter guru yang unggul.

Budi pekerti yang tertuang dalam nawacita harus masuk dalam kurikulum sekolah. Program kurikulum yang tepat dengan adanya pembiasaan bimbingan terhadap profesionalisme pendidik yang berkarakter, yang dimasukan ke dalam proses Pembinaan guru yang unggul sehari –hari yang dilaksanakan secara terus menerus dan dalam bimbingan serta arahan bagi semua guru. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum yang dilengkapi dengan penguatan pendidikan karakter, merupakan jawaban dari kualitas karakter guru dengan mempersiapkan diri menghadapi lingkungan yang terus berubah.

Penerapan metode bimbingan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan pembiasaan dalam Pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan adalah untuk mewujudkan pendidik yang berkarakter di SMA AL-Islam maupun SMA Kifayatul Achyar sebagai objek penelitian dengan ketertarikan sekolah tersebut memiliki dukungan ektern maupun intern yang sangat mendukung dalam pengembangan guru pendidikan agama islam yang berkarakter yang di didukung oleh seluruh komponen (*stakeholders*) yang harus dilibatkan, yakni seluruh warga sekolah, intansi, meliputi para pendidik, karyawan administrasi, peserta didik dan pimpinan sekolah, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri pendidik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dari lingkungan sekolah/madrasah yang saling berpengaruh dalam melaksanakan dan mewujudkan program penguatan pendidikan karakter ini.

KAJIAN TEORETIS

1. Tahap sensorimotor (umur 0 - 2 tahun)

Tahap Sensorimotor menurut Piaget dimulai sejak umur 0-2 tahun pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimiliki, antara lain: (1)

Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya; (2) Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara; (3) Suka memperhatikan sesuatu lebih lama; (4) Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya; dan (5) Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, kemudian ingin merubah tempatnya.

2. Tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun)

[Piaget](#) mengatakan tahap ini antara usia 2-7/8 tahun. Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif, [Preoperasional](#) (umur 2-4 tahun) anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek, Karakteristik tahap ini adalah: (a) Self counternya sangat menonjol; (b) Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok; (c) Mampu mengumpulkan barang-barang menurut criteria termasuk kriteria yang benar; dan (d) Dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.

[Tahap intuitif](#) (umur 4-7 atau 8 tahun), anak telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstraks. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata-kata. Oleh sebab itu, pada usianya, anak telah dapat mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutamanya mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah: (1) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau kategori objek tetapi kurang disadarinya, (2) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks; (3) Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide; dan (4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar. Dia mengerti terhadap sejumlah objek yang teratur dan cara mengelompokkannya. Anak kekal masa pada usia 5 tahun, kekal berat pada usia 6 tahun, dan kekal volume pada usia 7 tahun. Anak memahami bahwa jumlah objek adalah tetap SMA meskipun objek itu dikelompokkan dengan cara yang berbeda.

3. Tahap operasional konkret (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversibel dan kekal. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. [Operation](#) adalah suatu tipe tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Karenanya kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model "kemungkinan" dalam melakukan kegiatan tertentu. Ia dapat menggunakan hasil yang telah dibaca sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi.

Namun sungguhpun anak telah dapat melakukan pengklasifikasian, pengelompokan dan pengaturan masalah ([ordering problems](#)) ia tidak sepenuhnya menyadari adanya prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Namun taraf berpikirnya sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada [karakteristik perseptual](#) pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah

persoalan. Sungguhpun demikian anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah mengenai [berpikir abstrak](#).

4. Tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahapan ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dngan tipe [hipothenico-dedutive](#) dan [inductive](#) sudah mulai dimiliki anaknya, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak dapat melakukan berikut: (1) Bekerja secara efektif dan sistematis; (2) Menganalisis secara kombinasi. Dengan demikian telah diberikan dua kemungkinan penyebabnya, C1 dan C2 meghasilkan R, anak dapat merumuskan beberapa kemungknan; (c) Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam-macam proporsional tentang C1, C2 dan R msalnya; dan (d) Menarik generalisasi secara mendasar padasatu macam isi.

Pada tahap ini mula-mula Piaget percaya bahwa sebagian remaja mencoba di pendidikan [formal operations](#) paling lambt pada usia 15 tahun. Tetapi berdasarkan penelitian maupun studi selanjut nya menemukan bahwa banyak siswa bahkan mahasiswa walaupun usianya telah melampaui, belum dapat melakukan [formal operation](#).

Proses belajar yang dialami oleh seorang anak pada tahap sensorimotor tentu akan berbeda dengan proses belajar yang dialmi oleh seorang anak pada tahap preoperasional, dan akan berbeda pula dengn mereka yang sudah berada pada tahap operasional konkret, bahkan dengan mreka yang sudah berada pada tahap operasional formal. Secara Atas , semakin tnggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakn abstrak cara berpikirnya. Guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif pada muridnya agar dalam merancang dan melaksanakan pross pembelajarannya sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik gurumaka siswa tidak akan ada maknanya bagi siswa maupun guru itu sendiri.

1. Komponen-Komponen Karakter guru yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lyckona, sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang mnonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral. Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tntang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral. Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, kadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif. Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral. Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan. Mampu memikirkan chara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi. Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter Individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani. Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri. Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang

muda men gembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati. Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik. Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri. Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati. Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi. Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan. Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan. Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seserang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. NilaiNilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggungjawab, (3) Kejujuran atau amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, atau kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, dan (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

B. Hakekat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pngendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Saroni yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan luar diri.² 0 Fatchul Mu'in (2013: 287-289) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

a) Proses yang terjadi secara ilmiah. Pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia lahir.

b) Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganiasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun.

2. Komponen-Komponen Pendidikan

Tiga komponen pokok pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidik: yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, setatus, wibawa, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.

b. Peserta didik: yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya.

c. Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik dengan tujuan yang bersifat Atas.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, Dwi Siswoyo (2008:44) menjelaskan bahwa dalam interaksi pendidikan (interaksi antar komponen pendidikan) dapat mencakup disamping apa yang dilakukan oleh pendidik dan apa yang dilakukan oleh peserta didik, juga isi dalam interaksi (isi pendidikan), alat-alat yang dipakai dalam interaksi (alat pendidikan dan suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan (lingkungan pendidikan). Hal demikian disebut lingkungan pendidikan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

C. Hakekat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).²² Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan

bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.

Sri Judiani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. 26 Senada dengan pendapat Sri Judiani, Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warganegara. 27 Pendapat senada juga disamakan oleh Mardiatmaja bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik.

Mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. 28 Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara .

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Harma Koesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, sebagai berikut:

a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas nung jawab pendidikan karakter secara bersama. Selain itu, Said Hamid Hasan menyatakan bahwa pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan

sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativits dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Sebagaimana nilai-nlai yang dikembangkan.

b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankannya.

Jamal Ma'mur SMA berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri guru maupun siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kbebasan individu.³¹ Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi mnyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan niai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lngkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan.³² Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai unversal dan tradisi karakter bangsa yang religius.

b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

3. FaktorFaktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Zubaedi berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Insting (Nluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan

perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

b. Adat atau Kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olah raga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.

c. Keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

d. Lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Selain itu, Zubaedi juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang. Diantaranya yaitu:

1) Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang dari orangtua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak.

b. Peran Sekolah SMA terhadap Komponen Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

2) Pengawas. Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kurang berhasil penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang di emban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

3) Pendidik atau Guru. Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

4) Konseler. Konseler sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan pnumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak.

5) Staf Sekolah. Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

6) Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter. Dalam konteks bernegara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan ber Negara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, keadilan masyarakat, dan ketenteraman masyarakat. Seorang pemimpin menjadi panutan bagi anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan Negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan.

7) Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter. Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban

untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai dengan tujuan Negara itu sendiri. Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku di masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu di internalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

Furqon Hidayatullah menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya sebagai berikut: (1) Komitmen, yaitu tekad yang melekat pada guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru; (2) Kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan masalah untuk tujuan pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, keprofesional, sosial, dan profesional; (3) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi hingga tujuan pendidikan; (4) Konsisten, yaitu istiqomah, ulet, fokus, dan sabar serta melakukan perbaikan terus menerus; (5) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien; (6) Mampu berinteraksi secara dinamis antara guru dengan siswa; (7) Melayani secara maksimal kebutuhan peserta didik; dan (8) Cerdas.

Menurut Saptono kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter.³⁷ Sedangkan menurut Agus Wibowo, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antara lain: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan penilaian. Menurut Kemendiknas penilaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator.³⁹ Agus Wibowo menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di sekolah atau kelas. Model *anecdotal record* selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sedangkan menurut Daryanto menyatakan bahwa penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.

4. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan 32 utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan men agar ahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah.

a. Mengajarkan. Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan disini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu di maksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan, untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu prilaku yang bisa di kembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalanga pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan alam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ad di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas. Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memadukan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orang tua siswa, dan di pertanggung jawabkan di hadapan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggung jawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis prioritas. Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilakukannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praktis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkretnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh

semangat demokrasi, apakah etika individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi. Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri an meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau al dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu latas menjadi saarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaan itu sendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tetang nila-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah da diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

5. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Pengembangan Silabus yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperluan pembiasaan diri untuk menanamkannya ke dalam hati sehingga tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti jujur, menghargai orang lain, disiplin, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat di integrasikan dan di internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan kolah baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

Langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-lagkah sebagai berikut: (1) Endeskripsikan kompetensi dasar tiap pembelajaran; (2) Engidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang di interasikan ke dalam pembelajaran; (3) Meng integrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya; (4) Melaksanakan pembelajaran; (5) Menentukan metode pembelajaran; (6) Menentukan evaluasi pembelajaran; (7) Menentukan sumber belajar; dan (8) Model Penyusunan RPP yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Memang tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan megajar. Dengan demikian guru di harapkan dapat mengembangkan format-forma baru tidak perlu dengan keseragaman format sebab pada hakikatnya silabus dan rncana pengajaran adalah program guru mengajar dalam hal ini penulis hanya mnyajikan beberapa model persiapan mengajar sebagai bahan pembanding dan stimulus untuk lahirnya model-model baru.

1) Rencana prosedur pembelajaran (ROPES) model Hunts. Hunts tidak mengkatagorikan perencanaan pembelajaran menjadi rencana yangtersusun menjadi rencana semester, mingguan, harian. Akan tetapi

hunt menyebutnya rencana prosedur pembelajaran sebagai persiapan mengajar yang disebutnya ROPES

a) *Review*, kegiatan yang dilakukan dalam waktu 1- 5 menit mencoba mengukur persiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa untuk memahami bahan yang diajarkan pada hari itu.

b) *Overview*, dilakukan berkisar antara 2–5 menit. Guru menjelaskan program pembelajaran yang dilakukan pada hari itu juga dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat dan strategis yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa juga berhak berkomentar tentang strategi yang akan diterapkan guru sehingga siswa pun ikut merasa senang dan dihargai keberadaannya.

c) *Presentation*, Tahap ini merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar, karena di sini guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan-penjelasan singkat tetapi sudah masuk kepada proses *telling, showing, doing*. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang pembelajaran yang mereka dapatkan.

d) *Exercise*, yaitu proses untuk memberikan kesempatan siswa mempraktekkan apa yang telah siswa pahami. Di sini guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran tersebut dengan skenario yang sistematis berdasarkan alokasi waktu antara penjelasan, assignment tugas-tugas), peragaan dan lain sebagainya.

e) *Summary*, dimaksudkan untuk memperkuat apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran.

2) Format Satuan Pelajaran

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran merupakan program kegiatan belajar-mengajar dalam satuan terkecil. Guru mengembangkan perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran.⁴⁴ Secara sistematis RPP dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut: (a) Identitas mata pelajaran; (b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai; (c) Materi pokok (berserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar); (d) media pembelajaran; dan (e) Strategi/ tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan awal (pendahuluan) untuk memotivasi siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan inti yang setidaknya mencakup: penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, media yang sesuai, memberikan

bimbingan bagi pemahaman siswa serta melakukan pemeriksaan/ pengecekan tentang pemahaman siswa.

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.

3) Model "ICAR"

Sistem ICARE meliputi 5 unsur kunci dari pengalaman pembelajaran. Sistem ini dikembangkan oleh Departement of Educational Technology, San Diego State University (SDSU) Amerika Serikat. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

a) *Introduction* (Pengantar/perkenalan) berisi penjelasan tujuan pembelajaran dan apa yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Pelaksanaanya harus singkat dan sederhana.

b) *Connection* (Menghubungkan/hubungn). Pada tahap ini, guru berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta dari pembelajaran/ pengalaman sebelumnya.

c) *Application* (Mengaplikasikan/menerapkan). Tahap ini adalah yang paling penting dari pelajaran/sesi. Setelah siswa memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk memperhatikan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Tahap ini harus berlangsung paling lama dari sesi yang ada, dimana siswa bekerja sendiri untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

d) *Reflection* (Refleksi). Peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, sedangkan guru menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok dimana guru meminta mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari, atau dapat pula berupa kuis singkat yang pertanyaannya berupa isi pelajaran/sesi. Poin penting dalam kegiatan ini adalah guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

e) *Extenson* (Kegiatan Lanjutan). Kegiatan ini guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran/sesi berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah yang meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau pelatihan.

6. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, setidaknya ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

a. Moral Knowing/Learning to Know

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. Moral Loving/Moral Feeling

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga timbul kesadaran, keinginan, dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk mencapai tahapan ini guru

bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Diharapkan pula siswa mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah) atas kekurangannya.

c. Moral Doing/Learning to do

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pulakita memiliki sejumlah pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasi.

Selain Strategi, juga diperlukan model pembelajaran untuk menunjang maksimalnya proses pembelajaran, yaitu:

a. Model Tadzkirah

Diharapkan mampu menghantarkan murid senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas.

b. Model istiqomah

Model ini di adopsi dari tulisan B.S Wbwo dalam buku Tarbiyah menjawab tantangan. Adapun modelnya, yaitu: **I: Imagination**. Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran bersama. **S: Studentcentre**. Guru mengajar dengan cara inkuiri, yakni membantu peserta belajar untuk berperan aktif

dalam belajar. **T: Teknologi.** Guru memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.

I: Intervention. Guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkrtisi pengalaman belajar siswanya, seperti: study kasus, game, simulasi, outing atau outbond.

Q: Question and Answers. Guru hendaknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosakata yang dimiliki.

O: Organiation. Guru yang paling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.

M: Motivation. Untuk dapat memberikan motivasi, seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih. Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Sebelum belajar, maka tentukanlah guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal dan menjadi quantum guru.

A: Application. Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

H: Heart, Hepar, Jantung, Hati, Spiritual. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual muridnya.

c. Model Reflektif

Adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Pembelajaran ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level atas.

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarki/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati. Level

pemahaman yang ketiga adalah seseorang/ anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/ anak mau mempraktikkan nilai-nilai/ makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima adalah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/ nilai yang dia pelajari.

7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.⁴⁹ Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- a) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- b) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- c) Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi evaluasi pendidikan karakter, yaitu: (a) Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang di desain oleh guru; (b) Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah; dan (c) Berfungsi untuk jadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru.

METODOLOGI

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SMA Al-Islam Dan SMA Kifayatul Achyar Melalui Musyawarah Kompetensi Guru Mata Pelajaran (MGMP) Berkarakter di Kota Bandung” menggunakan pendekatan Kualitatif. Pandangan ini diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975) bahwa “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kerk dan Miller (1986) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif-naturalis Pengembangan Kompetensi Guru, peneliti merencanakan suatu lingkup masalah yang hendak diamati secara long agar. Dalam penelitian ini lingkup masalah yang akan dikaji adalah manajemen kurikulum SM. Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi, yaitu : Sekolah SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar di Kota Bandung, Setiap fenomena yang ditemukan ditulis dalam lembar catatan wawancara atau observasi atau dokumen. Temuan tersebut akan menuntut peneliti untuk mengembangkan pengumpulan data selanjutnya sampai dengan pengembangan Kompetensi Guru.

Penelitian ini memilih topik tentang manajemen kurikulum di Sekolah SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar di Kota Bandung. Topik ini dibatasi pada aspek Pengembangan Kompetensi guru Sekolah SMA Melalui Musyawarah Kompetensi guru Mata Pelajaran (MGMP) guru Yang Berkarakter. Selanjutnya penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan topic tersebut.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) berkarakter di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan atau rancangan kegiatan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) berkarakter di Kota Bandung, diawali dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan Fattah (2009: 48) menyatakan bahwa:

Pelaksanaan adalah proses penentuan tujuan atau harapan yang hendak dicapai sebagai jalan sumber yang di perlukan untuk mencapai tujuan seefektif mungkin setiap perencanaan meliputi tiga kegiatan yaitu: 1) perumusan tujuan yang hendak dicapai, 2) memilih program yang hendak di pakai, 3) identifikasi dan pengerahan sumber datayang jumlahnya terbatas dan di batasi.

Pada kontek perencanaan pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) berkarakter di Kota Bandung dilakukan setelah penetapan tujuan, kemudian dilanjutkan dengan menentukan target atau materi, waktu, jadwal, dan hal-hal yang di perlukan.

2. Pelaksanaan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMA melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk guru berkarakter, di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar di Kota Bandung.

Pelaksanaan ini untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pelaksanaan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMA melalui MGMP untuk guru berkarakter pendidik, pendidikan agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar di Kota Bandung. Untuk memperoleh gambaran tentang pengawasan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam SMA melalui MGMP untuk membina karakter pendidik pendidikan agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar di Kota Bandung.

Untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA AL-Islam dan SMA Kifayatul Achyar melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru karakter pendidik Pendidikan Agama Islam SMA di Kota Bandung. Setelah peneliti menginterpretasi data hasil penelitian berupa temuan tentang manajemen pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, kemudian peneliti membahas hasil temuan tersebut sebagai berikut. Pelaksanaan pengembangan Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Guru berkarakter di SMA AL-Islam Kota Bandung, hal ini sejalan dengan George R. (2011: 82)

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota oleh para anggotanya. Pelaksanaan terdiri dari sumber daya manusia sebagai penggerak dan dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan Terry (2009: 95).

Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumberdaya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan pada tahap *motivating* kegiatan ini lebih mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan yang di inginkan.

Dikarenakan di SMA AL-Islam Kota Bandung belum terbentuk ketua pelaksana pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam maka dalam proses pelaksanaan dilakukan secara kerjasama maupun guru masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (2000: 95) bahwa hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi dalam melaksanakan tugasnya dengan baik jika: 1) merasa yakin dan mampu untuk mengerjakan, 2) merasa yakin dengan manfaat dari apa yang dikerjakan, 3) tidak sedang di bebani oleh permasalahan pribadi, 4) tugas tersebut merupakan sebuah kepercayaan bagi yang bersangkutan, 5) hubungan antara teman semakin harmonis.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa proses pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam akan mencapai tujuan yang di harapkan, jika berorientasi pada masa depan yang lebih baik yaitu mampu menghasilkan lulusan yang memiliki bobot intelektual, spritual serta emosional yang mesmaai. Maka dalam perencanaan kurikulum dikaji dan dipertimbangkan isu-isu strategis seperti;

Pertama, Persaingan antar lembaga semakin ketat, serta rendahnya minat masyarakat untuk masuk ke SMA Al-Islam serta berbagai kebijakan poliPengembangan Kompetensi Guru.

Kedua, Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas dan standar kompetensi lulusan yang semakin meningkat sejalan dengan dinamika dan transformasi sosial.

Ketiga, Perkembangan ilmu pendidikan yang sangat dinamis dan perkembangan kajian AL- Islam yang masih lamban yang menyebabkan SMA Al-Islam kurang diminati.

Keempat, Kebutuhan pendidik terutama pada aspek perkembangan psikologis, seperti bakat, minat, dan kompetensi-kompetensi yang haarus dimiliki, baik kompetensi akademik, kompetensi sosial, maupun kompetensi personal.

Kelima, Kebutuhan pembangunan nasional dan daerah. Kajian terhadap beberapa isu-sisu strategis tersebut dilatar belakangi pemahaman SMA Al-Islam Kota Bandung bahwa kurikulum merupakan pedoman SMA Al-Islam Kota Bandung bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam konteks ini SMA Al-Islam bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga SMA Al-Islam berfungsi untuk mengembangkan kompetensi pendidik dalam kehidupan masyarakat. Dalam Perencanaan kurikulum dari dua sekolah SMA AL-Islam disusun dengan menggunakan pendekatan konsolidatif, artinya bahwa perencanaan pelaksanaan disusun secara bersama-sama dengan semua pihak-pihak yang terkait.

Kepala sekolah, guru, siswa orang tua, komite sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan oleh SMA AL-Islam untuk mendapatkan masukan dari berbagai komponen masyarakat sehingga perencanaan kurikulum dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat setempat. Perencanaan kurikulum SMA Islam didapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok intern (dari dalam) sekolah dan kelompok ekstern (dari luar) sekolah.

Sekolahlah yang menerjemahkan dalam kegiatan yang lebih spesifik dan operasional. Lalu apakah peran kepala sekolah, guru, komite sekolah dan siswa dalam perencaaan kurikulum SMA AL-Islam ? Sebagai SMA AL-

Islam Kota Bandung manajer, kepala sekolah bertanggung jawab atas SMA AL-Islam Kota Bandung manajemen sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah terlibat dalam tugas-tugas merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan segenap usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Kepala sekolah harus mampu melahirkan ide-ide baru dan kreatif, serta mampu menerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan, termasuk pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam yang menjadi bagian membangun mengembangkan karakter Kompetensi Guru dan generasi muda, ke dalam kurikulum. Bahkan guru pun diwajibkan untuk memiliki peran sebagai pemberi pertimbangan. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki gagasan/ide kreatif untuk mewujudkan harapan-harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Komite sekolah adalah sebuah badan SMA AL-Islam Kota Bandung diri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, efisiensi pengelolaan satuan pendidikan.

Dengan bersinerginya kepala sekolah, guru yang memiliki kompetensi, dan komite sekolah dalam perencanaan pengembangan kompetensi melalui pengembangan kurikulum, hal ini akan menjadikan penyelenggaraan pendidikan di SMA AL-Islam lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan sekolah tidak semata-mata SMA AL-Islam Kota Bandung untuk pencapaian tujuan belajar anak didik, melainkan juga SMA AL-Islam Kota Bandung bermanfaat untuk memupuk dan menyuburkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama bagi kemajuan bangsa melalui pengembangan kualitas pendidikan/sekolah.

SMA AL-Islam menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulumnya sesuai dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan serta mengembangkan potensi yang ada di SMA AL-Islam itu sendiri. Kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Acuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditetapkan oleh nasional tapi dalam pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta indikator-indikatornya dikembangkan oleh SMA AL-Islam sendiri. Indikator-indikator yang akan dikembangkan itu disesuaikan dengan kompetensi, potensi dan kebutuhan yang ada pada daerah atau SMA AL-Islam. Kompetensi yang dikembangkan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah atau SMA AL-Islam). Diantaranya tujuan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam Selanjutnya, proses penyusunan perencanaan kurikulum SMA Islam untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam dapat ditunjukkan dalam bentuk gambar berikut:

- 1. Evaluasi Mengembangkan kompetensi guru pendidikan Agama Islam melalui Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) Guru Berkarakter SMA AL-Islam Kota Bandung**

Evaluasi kurikulum dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) berlangsung dalam tiap tahap pelaksanaan kurikulum, sejak dari tingkat persiapan, pelaksanaan di lapangan sam Pendidikan Agama Islam pada tahap akhir pelaksanaanya. Dengan proses yang berkesinambungan tersebut, selanjutnya akan diperoleh data dan informasi tentang kelancaran pelaksanaan, faktor penghambat, yang pada akhirnya memberikan peluang dan upaya untuk mengatasinya. Unsur keberhasilan dalam pelaksanaan penting maknanya bagi keberhasilan kurikulum itu sendiri.

Evaluasi pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) SMA AL-Islam di dilakukan secara berkesinambungan pada setiap lini, mulai dari studi kebutuhan dan kelayakan, tahap perencanaan dan pengembangan, proses pelaksanaan dan tahap produk serta dampak keberhasilan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum penting artinya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Itu sebabnya kegiatan evaluasi merupakan suatu keharusan bagi tiap lembaga pendidikan.

Tahapan evaluasi yang dilalui oleh SMA Al-Islam adalah: *Pertama*, evaluasi awal untuk membuat rencana kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis konteks yang berkaitan dengan kurikulum yang akan dikembangkan. SMA Al-Islam melakukan analisis terhadap: (a) kebutuhan masyarakat dan diselaraskan dengan kemampuan yang dimiliki oleh SMA Al-Islam. melihat apa tuntutan masyarakat terhadap pendidikan di SMA Al-Islam.

Hal ini dilakukan untuk menentukan apa yang diperlukan masyarakat yang dilayani oleh SMA Al-Islam. (b) kemampuan yang dimiliki SMA Al-Islam untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat, seperti fasilitas, kondisi kerja, ketersediaan tenaga pendidik, beban tugas, peralatan mengajar, sumber belajar dan keadaan fisik SMA Al-Islam . Kesemua ini akan mempengaruhi draf kurikulum yang akan dibuat oleh SMA AL-Islam. (c) dukungan yang diberikan masyarakat terhadap SMA program kurikulum yang ada. Dukungan dari SMA AL-Islam ini berupa bantuan keuangan, fasilitas belajar serta dukungan moril terhadap program-program SMA Al-Islam terutama program kurikulumnya.

Dukungan masyarakatnya untuk masing-masing SMA Al-Islam akan berbeda. Namun diketiga SMA Al-Islam dukungan yang diberikan oleh masyarakat cukup bagus, buktinya masyarakat bersama komite SMA Al-Islam memberikan bantuan berupa dana komite setiap bulannya yang disumbangkan melalui peserta didiknya.

Dana ini digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di SMA AL-Islam. Karena kalau diharapkan dana bantuan dari pemerintah saja tidak akan cukup. Kebutuhan masyarakat, kemampuan SMA AL-Islam dan dukungan dari masyarakat ini menjadi pertimbangan dalam menyusun draf

KTSP. Analisis ini dilakukan oleh ketiga SMA AL-Islam dengan model analisis SWOT. Hasil evaluasi awal atau analisisnya tidak akan sama untuk ketiga SMA AL-Islam karena dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi masyarakat serta kemampuan SMA AL-Islam yang berbeda, tentunya akan melahirkan program KTSP yang berbeda pula.

Kedua, evaluasi terhadap dokumen/rencana kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Evaluasi ini dilakukan setelah adanya evaluasi awal. Evaluasi atau analisis ini didasarkan pada ide kurikulum yang mendasarinya dan merujuk pada standar isi (SI) dan Standar Kelulusan (SKL). Dalam membuat rencana kurikulum perlu dievaluasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMA Al-Islam . Evaluasi ini dilakukan untuk membuat tujuan yang akan dicapai oleh kurikulum SMA Al-Islam secara keseluruhan.

Setelah mengevaluasi SKL SMA Al-Islam , maka team pengembang kurikulum mengevaluasi SKL kelompok mata pelajaran dan SKL mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara SKL SMA Al-Islam dengan SKL kelompok mata pelajaran dan SKL mata pelajaran dan disamping itu untuk melihat kemungkinan pencapaian annya oleh pendidik dengan mempertimbangkan segala aspek tentunya, aspek kebutuhan dan kondisi pendidik dan kemampuan SMA Al-Islam .

Ketiga, evaluasi terhadap proses/pelaksanaan program kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk supervisi kelas, ada supervisi internal dan ada supervisi eksternal. Supervisi internal adalah supervisi yang dilakukan oleh team supervisi dari lingkungan SMA Al-Islam yang telah dibentuk oleh SMA Al-Islam.

Team supervise ini adalah bagian dari team pengembang kurikulum artinya mereka ikut dalam merumuskan program kurikulum di SMA AL-Islam . Team ini terdiri dari kepala SMA AL-Islam beserta wakilnya dan beberapa orang guru kalau dibutuhkan. sedangkan supervisi eksternal adalah supervisi ini dilakukan oleh team supervisi diluar SMA Al-Islam yaitu pengawas dari kementerian agama propinsi untuk mata pelajaran pendidikan agama Al-Islam dan dari dinas pendidikan untuk mata pelajaran Atas.

Supervisi internal dan eksternal dilakukan setiap semester. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat (a) bagai SMA Al-Islam Kota Bandung proses pembelajaran, (b) kesesuaian dokumen kurikulum yang dikembangkan oleh guru dalam bentuk silabus dan RPP dengan proses pembelajaran yang dilakukan. (c) kesiapan guru dan pendidik dalam proses pembelajaran. kesiapan guru seperti bagai SMA Al-Islam Kota Bandung cara guru menyampaikan pembelajaran, kesesuaian strategi, metode, model pembelajaran dengan materi pembelajaran, penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas SMA Al-Islam Kota

Bandung atau penampilan guru juga menjadi bagian dalam supervisi atau evaluasi.

Kesiapan, penghargaan dan keaktifan pendidik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi bagian dalam evaluasi. (d) Ketercukupan sarana belajar seperti ruang belajar dan sumber/alat/bahan belajar juga menjadi kajian dalam evaluasi ini. Evaluasi proses harus selalu dilakukan karena proses ini akan menentukan terhadap hasil pendidikan.

Keempat, evaluasi hasil kurikulum. Evaluasi hasil pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dilakukan untuk melihat sejauh Pendidik SMA AL-Islam Kota Bandung tujuan kurikulum itu tercapai yang dimulai dari rencana dan proses kurikulum, dan diadakan evaluasi untuk melihat hasilnya. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh input dan prosesnya serta factor pendukung yang mempengaruhi proses tersebut. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian, ulangan blok, ujian mid semester, ujian semester, ujian kenaikan kelas, ujian SMA AL-Islam dan ujian UN.

Kelima, evaluasi terhadap program kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) secara keseluruhan, evaluasi ini dilakukan oleh SMA Al-Islam sedikitnya satu kali sebulan, enam bulan dan setahun. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat di SMA Al-Islam Kota Bandung keterlaksanaan program kurikulum yang direncanakan. Berapa persen pencapaiannya dan apa kendala-kendalanya serta mencari solusi secara bersama.

Evaluasi program ini dilakukan untuk melihat ketercapaian program kurikulum dan sebagai bahan masukan untuk membuat program kurikulum kedepannya. Evaluasi program kurikulum dilakukan oleh SMA Al-Islam dan kementerian agama propinsi dalam bentuk pengawasan SMA Al-Islam termasuk program kurikulumnya pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Evaluasi dilakukan juga dalam bentuk akreditasi SMA Al-Islam dan audit SMA Al-Islam . penilaian pada hasil pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter. Sejalan dengan pendapat Masrukhin (2018: 1) menyatakan bahwa Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Penilaian evaluasi dalam penilaian pada hasil pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter. Dalam rangka mencapai hasil

perencanaan, pelaksanaan, dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter di SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar telah di laksanakan.

2. Masalah pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Musyawarah Guru mata Pelajaran (MGMP) Guru berkarakter di SMA Al-Islam Kota Bandung.

Permasalahan yang di hadapi dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter di SMA Al-Islam Kota Bandung di antaranya: (a) Tingkat kematangan pola piker guru itu sendiri; (b) Daya tangkat masing-masing guru yang berbeda-beda; (c) Paktor kemauan guru itu sendiri yang kurang termotivasi; (d) Belum maksimalnya kesadaran diri terhadap pentingnya supervise guru setiap di akhir tahun; (e) Tidak bisa mengatur waktu dalam mengembangkan kompetensi diri; (f) Sifat malas dari guru itu sendiri; (g) Peran kepala sekolah yang belum maksimal dalam mengarahkan guru mata pelajaran untuk melakukan pengembangan kompetensi masing-masing; (h) Lingkungan yang belum memberikan motivasi terhadap pengembangan kompetensi guru.

Setiap penerapan dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter tidak akan terlepas dari masalah yang harus di hadapi, namun dalam hal ini SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar Kota Bandung harus bisa menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang muncul dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter di kota Bandung, ini berasal dari segi guru itu sendiri, peran kepala sekolah, lingkungan.

3.Solusi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) Guru berkarakter di SMA Al-Islam Kota Bandung

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter di SMA Al-Islam Kota Bandung. a) Peran kepala sekolah yang seletif dalam penerimaan guru tenaga kependidikan.

b) Di adakan supervise yang berkelanjutan.

c) Mendorong dan memotivasi guru dalam mengembangkan potensi-potensi diri dalam meningkatkan kemampuan diri.

d) Di adakannya kerjasama antara sekolah dengan organisasi-organisasi yang relevan untuk pengembangan kompetensi guru.

e) Guru haru berpikir jauh kedepan dalam rangka mengimbangi, kemajuan teknologi.

f) Adanya kesadaran masing-masing orang tua dalam memberikan support terhadap guru.

g) Diakannya peluang beasiswa bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

h) Lingkungan yang kondusif.

Solusi yang di tempuh oleh kedua sekolah untuk mengatasi masalah yang di hadapi dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru berkarakter di SMA AL- Islam Kota Bandung. tidak berdasarkan pendapat pribadi atau kepala sekolah, melainkan hasil kesepakatan dan di sesuaikan deangan pedoman-pedoman, aturan-aturan yang berlaku. Hal ini dibuktikan oleh pendapat Munif (2018:20) bahwa solusi merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tanpa ada tekanan darimanapun, maksud ada tekanan disini adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya tetapi berpedoman pada aturan-aturan kesepakatan bersama.

KESIMPULAN

Perencanaan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di Kota Bandung. di rencanakan melalui rapat antara yayasan dan kepala sekolah, komite, dan dewan guru, perencanaan tersebut menghasilkan kesepakatan , tentang tujuan, rangkaian kegiatan, alokasi waktu, jadwal dan target yang diharapkan , proses ini dapat bermanfaat untuk memajukan SMA Al-Islam dan SMA Kifayatul Achyar , serta mewujudkan visi dan misi yang telah di tetapkan oleh pihak yayasan dan juga kepala sekolah. Pelaksanaan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di Kota Bandung. di dilaksanakan secara terus menerus oleh pihak sekolah terhadap guru mata pelajaran yang menjadi objeknya. Evaluasi pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di Kota Bandung. evaluasi ini di lakukan setiap awal tahun pelajaran dan akhir tahun pelajaran dengan melakukan supervisi terhadap semua guru. Masalah yang di hadapi saat pelaksanaan pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di Kota Bandung. masalah berasal dari guru itu sendiri, terbatas dengan waktu, kurangnya motivasi, sifat malas, kurangnya perhatian dari pengawasan, minimnya dorongan dari ketua Yaysan. Factor lingkungan yang kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi masalah pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guru yang berkarakter di Kota Bandung. di adakannya pelatihan-pelatihan guru, pengawasan kepala sekolah yang berkelanjutan, melakukan supervise terhadap guru dengan tepat, kepala sekolah terus mengembangkan kerjasama

dengan organisasi-organisasi lain dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Bungin, 2010. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta Helmawati,

2015. *Sistem Informasi manajemen Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Irawan, Prasetya. 2000. *Logika Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : STIA-LAN Press

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : Rosda Karya.

Mulyasa, E., 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta

2008

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011)

Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suyanto. M.S., Abbas. 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Jogjakarta: Adicita karya Nusa.

Tafsir, Ahsma. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung. Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Kebijakan Nasional Pembangunan
Karakter Bangsa. 2010.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012),

Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis SMA Itidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011. Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Jamal Ma'mur ASMA ni. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011.

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Jamal Ma'mur ASMA ni. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Muhammad Saroni. *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, Yogyakarta: Bahtera Buku. 2011.

Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press. 2008.

Jamal Ma'mur ASMA ni. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press. 2011.

Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Agus Mustakim. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru. 2011.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011),

Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Surabaya: Esensi. 2011),

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012),

Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), Daryanto. *Pembelajaran Pengembangan Kompetensi Guru*,

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU... (*Humaedi Ediansyah*)

Terpadu Terintegrasi (Kurikulum 2013). (Yogyakarta: Gava Media. 2014), (Riview, Overview, Presntation, Exercise, Sumary)

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*,
(Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.

Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak diZaman
Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

ASWaja